

## ISLAMIC MODERATE IN INDONESIA ISLAM MODERAT DI INDONESIA

P-ISSN: 2085-5818 | E-ISSN: 2686-2107  
<https://uia.e-journal.id/alrisalah/article/1238>  
DOI : [10.34005/alrisalah.v12i1.1238](https://doi.org/10.34005/alrisalah.v12i1.1238)

Naskah Dikirim: 10-01-2021

Naskah Direview: 20-01-2021

Naskah Diterbitkan: 31-01-2021

**Ahmad Faqihuddin**

Universitas Islam As-Syafi'iyah

[faqihuddin25@gmail.com](mailto:faqihuddin25@gmail.com)

**Abstract:** *Islam is a religion of peace, meaning that Islam does not justify violent practices, in a radical way to achieve a political goal or to maintain a belief that is considered sacred. Religion, which should be a guide for a friendly and tolerant life, has resulted in violence and terrorism. This means that there is a mistake in understanding and implementing fundamental religious teachings. Isn't it the opposite, Islam taught by the Prophet Muhammad SAW, in fact, proves to be a religion that upholds peace, compassion, and respects peace? The mission of Islam brought by the Prophet Muhammad SAW to mankind is peace (salam), this is why this religion is not called Mohammadanism, Arabism, or other isms, but this religion is called Islam which means safety, peace and peace, anyone who preaches Islam must have the principle of prioritizing peace not the other way around. Terrorism and religious radicalism are actually not only a problem of the perpetrators, and not the people who are victims of these actions, but terrorism and radicalism that must be paid attention to are problems of theological beliefs, meaning that the perpetrators can be arrested, imprisoned, and killed, but ideological beliefs and doctrines are not easily abolished. Therefore, it is necessary to discuss a friendly, tolerant, and soothing paradigm of Islamic understanding. This understanding is more suitable for Islamic moderation (Islam Wasathiyah).*

**Keywords:** *Wasathiyah, Terorism, Radicalism, Moderation*

**Abstrak:** *Islam adalah agama damai, artinya Islam tidak membenarkan praktek kekerasan, dengan cara radikal untuk mencapai suatu tujuan politik atau untuk mempertahankan keyakinan yang dianggap suci, sangat tidak Islami. Agama yang seharusnya menjadi panduan hidup yang ramah dan toleran justru menjadi timbulnya kekerasan dan terorisme. Hal ini berarti ada kesalahan dalam memahami dan mengimplementasi ajaran agama yang fundamental. Bukankah sebaliknya, Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, justru membuktikan sebagai agama yang menjunjung tinggi perdamaian, kasih sayang, dan memahargai perdamaian? misi Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW kepada umat manusia adalah perdamaian (salam), dari sinilah mengapa agama ini tidak dinamakan Mohammadanisme, Arabisme, atau isme lain, akan tetapi agama ini dinamakan Islam yang berarti selamat, tentram dan damai, siapapun yang mendakwahkan Islam harus berprinsip mengutamakan perdamaian bukan sebaliknya. Terorisme dan radikalisme agama sebenarnya tidak hanya masalah pelakunya, dan bukan pula para orang-orang yang menjadi korban dari aksi tersebut, akan tetapi terorisme dan radikalisme yang harus di perhatikan adalah masalah keyakinan teologis, artinya pelaku bisa ditangkap, dipenjarakan, dan dibunuh, akan tetapi keyakinan dan doktrin ideologinya tidak mudah dihapuskan begitu saja. Oleh karena itu, perlu mewacanakan paradigma pemahaman keislaman yang ramah, toleran, dan menyejukkan. Pemahaman ini lebih cocok pada moderasi Islam (Islam Wasathiyah).*

**Kata Kunci :** *Wasathiyah, Terorisme, Radikalisme, Moderasi*

## **A. Pendahuluan**

Dewasa ini, di era globalisasi, corak keberislaman yang baik adalah menjadi muslim yang moderat, toleran, saling menghormati, tidak saling menyalahkan, bersikap terbuka, tidak menyatakan paling benar sendiri, dan bersedia berdialog. Dengan sikap moderat seperti ini, umat Islam menjadi model dalam berkehidupan, bermasyarakat, bernegara, menjadi damai, harmoni antara umat Islam dan negara.

Dalam beragama dan bersikap sebagaimana tersebut diatas, umat Islam berarti berpaham Islam moderat, berislam yang santun, mau memahami golongan lain, tanpa mengurangi prinsip-prinsip Islam yang sebenarnya. Ajaran agama yang menekankan toleransi dan kerukunan lebih tepat disebut sebagai moderat, demikian juga ajaran yang berorientasi pada perdamaian dan kehidupan yang harmonis, lebih tepat sebagai ciri khas ajaran yang moderat, karena ajaran ini menekankan pada sikap menghargai dan menghormati keberadaan kelompok lain. Peran moderat disini memberi penekanan bahwa Islam sangat membenci kekerasan, tindakan kekerasan akan menimbulkan kekerasan baru, padahal Islam diturunkan Allah sebagai rahmatan lil alamin, rahmat bagi seluruh alam semesta

Islam moderat atau moderasi Islam merupakan terminologi yang muncul di dunia pemikiran Islam, term ini muncul karena adanya pemahaman Islam radikal yang memahami pesan-pesan Islam sesuai dengan versinya. Membicarakan moderasi Islam tidak akan lepas dari membicarakan Islam radikal, jika merujuk pada Al-Quran secara eksplisit menyebutkan Islam moderat sebagai umat Washat, dan dalam hal ini tidak menjadi perdebatan dikalangan para ulama Islam, meskipun dikalangan tertentu, istilah Islam moderat dari kelompok Islam sendiri ada yang menolaknya, dengan alasan istilah itu merupakan produk negatif dari barat untuk mengidentifikasi Islam yang bersedia duduk dengan barat.

## **B. Pembahasan**

Istilah Islam Moderat bukan tanpa landasan dan konsep, istilah itu muncul dengan dasar teologis dan ontologis. Istilah Islam Moderat merupakan bagian dari ajaran Islam yang universal, Islam moderat memiliki kesamaan dengan istilah *Umatan Wasathan*<sup>1</sup> secara implisit, Al-Quran maupun hadits banyak

---

<sup>1</sup> *Umatan Wasathan* dalam ayat ini berarti "golongan atau agama tengah, QS. Al-Baqarah: 143"

memaparkan pentingnya sikap moderat, dan menempatkan posisi umat Islam sebagai umat yang moderat dan terbaik. Moderasi adalah nilai inti dari ajaran Islam, bahkan dalam Al-Quran terdapat beberapa ayat yang menunjukkan misi ajaran Islam, karakteristik ajaran Islam maupun karakteristik umat Islam, Misalnya misi agama adalah rahmat bagi sekalian alam. *“Dan tidaklah kami mengutus kamu melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”* (QS. Al-Anbiya:107).

. Karakteristik ajaran Islam sebagaimana dalam Al-Quran adalah Fitrah *“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Allah), (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahNya itu. Tidaklah ada perubahan pada fitrah Allah (itulah) agama yang lurus; tetapi manusia kebanyakan tidak mengetahui”* (QS. Al-Rum:30). Dan dalam Al-Quran, Allah telah memerintahkan agar umat Islam menegakkan kebenaran dan keadilan *“Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu mejadi orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa...”* (QS. Al-Maidah: 8). Al-Quran juga mendorong agar umat Islam menjadi umat yang terbaik *“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar...”*(QS. Ali-Imran:110).

Ayat-ayat tersebut diatas memperkuat perlunya beragama dengan mengedepankan sikap moderat<sup>2</sup>, posisi umat Islam sebagai umat yang moderat dan terbaik, oleh karena moderasi menekankan pada suatu sikap, maka implementasinya di suatu tempat berdeda beda pelaksanaannya, karena persoalan yang dihadapi pada suatu tempat, tidak sama antara satu tempat dengan tempat lain, antara satu negara dengan negara lain, misalnya di negara mayoritas muslim seperti Indonesia, sikap moderasi minimal pengakuan atas keberadaan pihak lain, pemilikan sikap toleran, penghormatan atas perbedaan, dan tidak memaksakan kehendak dengan kekerasan<sup>3</sup>.

Demikian juga Al-Quran menegaskan adanya penghargaan terhadap kemajemukan dan adanya kemauan berinteraksi *“Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal...”*(QS. Al-Hujurat:13).

Demikian juga Al-Quran ekspresikan agama dengan bijaksana dan santun *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik...”*(QS. Al-Nahl:125). Al-Quran juga menyinggung prinsip-prinsip kemudahan yang sesuai dengan kemampuan, dijelaskan dalam Al-Quran *“...Allah menghendaki kemudahan bagimu dan tidak*

<sup>2</sup> Masykuri Abdillah, *Meneguhkan Moderasi Beragama, Artikel Di Harian Kompas Tanggal 9 Februari 2015.*

<sup>3</sup> Masykuri Abdillah, *Meneguhkan Moderasi Beragama.*

*menghendaki kesukaran bagimu...”(QS. Al-Baqarah:185), “Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya ...”(QS. Al-Baqarah: 286), dan “Maka bertakwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu”(QS. At-Thaghabun: 16).*

Pada hakekatnya, agama membawa pesan damai dan aman, oleh karena itu mengatasnamakan agama, melakukan tindakan anarkis atau kekerasan sangat tidak dibenarkan, agama Islam sangat menjunjung tinggi nilai nilai perdamaian, melakukan kekerasan dengan dalih atas nama membela agama, tidak sesuai dengan misi agama, dan tidak sesuai dengan prinsip Islam yang cinta damai, dan menebarkan sikap kasih sayang antar sesama manusia. Agama Islam dengan pesan menebarkan perdamaian dalam sejarahnya masa lalu, umat Islam telah hidup berdampingan dengan umat lain dalam suasana damai dan toleran, hal ini dapat ditelusuri tersurat dalam piagam Madinah yang merupakan konstitusi pertama yang tertulis secara sistematis di zaman Nabi Muhammad SAW, dalam piagam dijelaskan adanya jaminan perlindungan hukum terhadap jiwa dan harta bagi non muslim, sebagaimana kaum muslimin sendiri.

Moderasi Islam merupakan pandangan, atau sikap yang berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan, sehingga sikap tersebut berada ditengah diantara dua sikap, oleh karena itu dalam hal ini, karakteristik moderat dapat menjadi formula dalam mengatasi berbagai permasalahan umat, khususnya persoalan intoleransi, radikalisme, dan ekstrimisme, bahkan liberalisme. Wasathan yang ditegaskan sebagai umatan wasathan, yang secara bahasa wasathiyah berarti jalan tengah, artinya jalan diantara dua hal atau pihak, kubu yang berhadapan atau berlawanan, misalnya akhir-akhir ini menguatnya kelompok skriptualis yang eksklusif, intoleran, kaku, menuduh mengkafirkan orang lain yang tidak sependapat dengannya, mudah menyatakan permusuhan, bahkan melakukan kekerasan terhadap sesama muslim yang tidak sepaham, Islam moderat lebih dikenal sebagai lawan dari Islam fundamentalis dengan alasan dilahirkannya Islam moderat karna adanya Islam garis keras tersebut, dinamakan umat pertengahan karna ingin menampilkan kemoderatannya. Adapun kelompok lawan secara diametral dari fundamentalis maupun moderat adalah kelompok yang cenderung permisif dan liberal.

Pada prinsipnya moderasi Islam di Indonesia bukanlah realitas baru, akan tetapi realitas mainstream umat Islam Indonesia sebagian besar menganut Islam moderat, Islam moderat merupakan model ekspresi dan pemahaman Islam yang relevan dalam bingkai kenegaraan Indonesia. Islam moderat atau Wasathiyah sebagai ajaran Islam yang rahmatan lil’alamin, Islam moderat merupakan Islam jalan tengah dan merupakan umat yang terbaik (*khoiro ummah*), berkeseimbangan (*tawazun*),

lurus dan tegak (*i'tidal*), berjiwa reformis (*islah*), mendahulukan yang prioritas (*aulawiyah*), dinamis dan inovatif (*tathour wa i'tiqor*), dan berkeadaban (*tahadhur*).<sup>4</sup>

Gerakan keislaman makin bergeser ke kutub ekstrim kiri dan kanan, terutama belakangan ini unculnya Islam radikal transnasional dan organisasi yang bersifat terbuka lintas batas negara, misalnya HTI, kutub kiri memunculkan gerakan liberalisme, pluralisme, dan sekularisme dalam beragama, sedangkan kutub kanan melahirkan radikalisme dan fanatisme sempit yang ekstrim dalam beragama,<sup>5</sup> para penganut kelompok ini memegang ajarannya secara fanatik tanpa kompromi, mereka cenderung menghakimi yang lain sebagai kufur, atau mereka menuduh kelompok lain tidak faham, tidak mempraktekkan Islam secara kaffah, dan mengklaim dirinya sebagai Islam yang paling benar, gerakan radikalisme termasuk gerakan radikalisme Islam, tidak akan berhenti, hal ini karena disebabkan kuatnya keyakinan kaum radikal yang meyakini kebenaran ideologi yang mereka bawa,<sup>6</sup> dalam hal ini penyebab timbulnya paham radikalisme adalah tersebar pada hal-hal yang berkaitan dengan keagamaan, politik, sosial ekonomi dll.

Sebagaimana akhir-akhir ini di Indonesia telah dipertunjukkan perilaku sebagian kelompok Islam yang mendukung dan mempraktekkan sikap fanatisme dan radikalisme, bahkan sebagian kecil mereka melakukan ekstrimisme dan terorisme atas nama agama. Kelompok ini melancarkan serangan secara simultan, serangan demi serangan sampai mengacaukan stabilitas nasional dan integritas sosial<sup>7</sup>. Aksi teror semacam itu bukanlah kali pertama terjadi melainkan aksi tersebut sudah terjadi pada pertengahan tahun 80-an<sup>8</sup>. Masyarakat internasional dikejutkan berbagai aksi teror terhadap kepentingan Amerika dan Israel dan kemudian meluas yang ditandai serangan 11 September 2001 terhadap gedung WTC dan Pentagon. Islam dan umat Islam dalam hal ini dijadikan pihak yang tertuduh, Islam sebagai ancaman bagi kehidupan keselamatan masyarakat dunia. Berbagai stigma negatif pun dikaitkan dengan Islam, agama Islam pun diidentikkan dengan kekerasan, terorisme, fundamentalisme, radikalisme, dan sebagainya. Stigmatisasi semacam itu seakan membenarkan pandangan beberapa pemikir Barat yang mengatakan bahwa Islam merupakan ancaman terhadap Barat setelah runtuhnya Uni Soviet sebagaimana thesis Samuel Huntington "*The Class of Civilization*".<sup>9</sup>

<sup>4</sup> Ma'ruf Amin, *Rekonsolidasi Wasathiyah Islam*, Promosi Islam "Jalan Ketiga" dan "Arus Baru Ekonomi Berkeadilan". Makalah disampaikan pada Kuliah Umum di Indonesia Leaders Public Lecture Series RSIS-NTU Singapura. <http://www.laduni.id/post/read/46805/rekonsolidasi-wasathiyah-islam>, diakses jam 17.01 tanggal 8 November 2019

<sup>5</sup> Ma'ruf Amin, *Rekonsolidasi Wasathiyah Islam*, Promosi Islam "Jalan Ketiga" dan "Arus Baru Ekonomi Berkeadilan".

<sup>6</sup> Abuddin Nata, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Cet. II, Jakarta, PT Raja Grafindo Persada 2001) hal. 23.

<sup>7</sup> Mulai dari penyerangan di Mako Brimob (kompas.com, 11 Mei 2018), aksi bom bunuh diri di tiga gereja di Surabaya (news.idntimes.com, 14 Mei 2018)

<sup>8</sup> Sejak dibajaknya pesawat garuda oleh kelompok Imron yang terkenal dengan peristiwa Woyla pada 28 Maret 1981

<sup>9</sup> Huntington, Samuel P, *Benturan Antar Peradaban, dan Masa Depan Politik Dunia*, Terj. M. Sadat Ismail. Yogyakarta: Qalam, 2000.

Stigmatisasi Islam identik dengan kekerasan, terorisme, dan radikalisme, tuduhan tersebut menemukan relevansinya ketika para pelakunya menyebutkan motivasi ke agama dibalik aksinya, faktor keyakinan maupun pemahaman terhadap doktrin keagamaan merupakan faktor yang dominan, sehingga para pengamat barat dengan mudah mengaitkan gerakan Islam yang mengedepankan kekerasan dengan fanatisme dan radikalisme, Meskipun banyak sekali faktor radikalisme yang membelakangi seperti peristiwa politik, ekonomi, dan lain sebagainya. Akan tetapi persoalan keyakinan dan pemahaman terhadap doktrin keagamaan tampaknya sangat dominan.

Perlawanan terhadap kehegemoni suatu kekuatan tertentu, apalagi perbedaan agama mendapat legitimasi dari kitab suci keagamaan, dalam hal tertentu dengan pemahaman-pemahaman yang skriptual-literal atau nash yang parsial (juz'i), ekstrim atau berlebihan (tatharuf) bukan merupakan akumulasi dan kekecewaan akibat hegemoni pihak tertentu, akan tetapi meluas konflik masalah agama.

Sejak dahulu ternyata interaksi antar umat beragama banyak diwarnai oleh ketegangan dan permusuhan dengan dalih membenarkan ajarannya masing-masing, permusuhan itu misalnya di Bosnia Kristen ortodoks, Katolik, dan umat Islam saling menteror dan membunuh, demikian juga di Irlandia Utara antara Katolik dan Protestan saling bermusuhan tidak ada habis-habisnya, demikian juga di Timur Tengah antara Yahudi, Kristen, Islam saling bermusuhan, dan di Sudan demikian juga antara umat Islam dengan umat Katolik saling melakukan kekerasan untuk menyelesaikan masalah. Demikian di wilayah lain misalnya di Khasmir yang mayoritas Hindu bersitegang dengan Islam, di Sri Lanka umat Budha dan umat Hindu saling berhadapan melakukan kekerasan. Di Armenia dan Azerbaijan, kelompok Kristen dan Islam saling memperebutkan kekuasaan dengan mengedepankan kekerasan, kesemuanya itu agama dijadikan alat untuk menghancurkan satu sama lain.<sup>10</sup>

Demikian juga di Indonesia, belakangan ini muncul konflik yang bernuansa keagamaan, dipicu oleh perbedaan pandangan maupun pemahaman antar sesama kelompok Islam, misalnya dihancurkannya basis kelompok Ahmadiyah, dan Syiah, peristiwa ini apakah karena perbedaan pandangan keagamaan, atau merupakan akumulasi dari berbagai persoalan maupun kepentingan lain, misalnya ekonomi, politik, sosial, atau lainnya,<sup>11</sup> gesekan yang dipicu antar kelompok beragama masih sering muncul, antara Banser NU dengan kelompok FPI atau kelompok lain yang berbeda pandangan dalam peristiwa politik, misalnya dalam pemilihan presiden, agama dibawa bawa untuk menjustifikasi terhadap pilihannya.

Islam adalah agama damai, artinya Islam tidak membenarkan praktek kekerasan, dengan cara radikal untuk mencapai suatu tujuan politik atau untuk mempertahankan keyakinan yang dianggap suci,

---

<sup>10</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusuf*, penerbit ANTV dan Mizan, Jakarta, 1979, hal.40

<sup>11</sup> Mukhlis M Hanafi, *Moderasi Islam*, Ikatan Alumni Al-Azhar dan Pusat Studi Islam, Jakarta, hal. 151

sangat tidak Islami. Agama yang seharusnya menjadi panduan hidup yang ramah dan toleran justru menjadi timbulnya kekerasan dan terorisme. Hal ini berarti ada kesalahan dalam memahami dan mengimplementasi ajaran agama yang fundamental. Bukankah sebaliknya, Islam yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW, justru membuktikan sebagai agama yang menjunjung tinggi perdamaian, kasih sayang, dan memahargai perdamaian? misi Islam yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW kepada umat manusia adalah perdamaian (salam), dari sinilah mengapa agama ini tidak dinamakan Mohammanisme, Arabisme, atau isme lain, akan tetapi agama ini dinamakan Islam yang berarti selamat, tentram dan damai, siapapun yang mendakwahkan Islam harus berprinsip mengutamakan perdamaian bukan sebaliknya.

Terorisme dan radikalisme agama sebenarnya tidak hanya masalah pelakunya, dan bukan pula para orang-orang yang menjadi korban dari aksi tersebut, akan tetapi terorisme dan radikalisme yang harus di perhatikan adalah masalah keyakinan teologis, artinya pelaku bisa ditangkap, dipenjarakan, dan dibunuh, akan tetapi keyakinan dan doktrin ideologinya tidak mudah dihapuskan begitu saja. Oleh karena itu, perlu mewacanakan paradigma baru yaitu pemahaman keislaman yang ramah, toleran. yang menyejukkan. Pemahaman ini lebih cocok pada moderasi Islam (Islam Wasathiyah) atau dalam arti munculnya paham Islam radikal harus diimbangi dengan Islam moderat, yang mana wajah Islam yang ramah, yang menjunjung tinggi nilai-nilai moderasi, toleransi, dan menghargai hak hak orang lain, yang harus lebih ditampilkan.

Negara Indonesia yang memiliki keragaman agama aliran kepercayaan dan budaya, menurut kelompok liberal sangat relevan dengan perspektif mereka untuk menghadapi pluralitas agama dan budaya, sangat serasi dengan mengaitkan Islam dengan perspektif keindonesiaan. Kelompok liberal ini sangat apresiatif terhadap filsafat dan tradisi lokal sehingga Islam ditempatkan dalam rangka sinergi dengan nilai-nilai universal kemanusiaan, seperti nilai-nilai global yang menjadi perhatian masyarakat dunia, misalnya demokrasi, HAM, dan kesetaraan gender, merupakan bagian dari dialog antaragama dan nilai-nilai universal, bagi paham liberal, Islam dianggap sebagai nilai-nilai universal kemanusiaan bukan sebagai kemanusiaan yang universal.

Corak pemikiran liberal diatas mempunyai nilai positif, diantaranya setidaknya tersalurnya kebebasan berpikir maupun terbukanya berijtihad atas dasar nilai-nilai universal kemanusiaan yang terdapat dalam ajaran agama, kelebihan pemikiran liberal semacam ini akan menjadi modal utama untuk melakukan perubahan-perubahan secara signifikan ditengah masyarakat. Namun, pemikiran semacam ini tetap memiliki kelemahan dan masalah,. permasalahan yang dihadapi misalnya yang berkaitan dengan msyarakat yang terbiasa dengan pengamalan ajaran agama yang bersifat skriptual

literalistik, masyarakat justru merasa lebih tenang dan nyaman jika pengamalan agamanya tetap bercorak formalistik.<sup>12</sup> Dari sinilah timbul asumsi negatif masyarakat bahwa model keberagamaan kaum liberal cenderung eksklusif dan elit, hanya dapat dipahami oleh kalangan elit tertentu, tidak menyentuh keberagamaan masyarakat yang lebih luas.

Pengaruh negatif lain dari liberalisme adalah umat Islam dibuat meragukan prinsip-prinsip dasar terhadap ajaran Islam yang bersifat absolut baik dalam akidah maupun syariah. Demikian juga liberalisme dapat menghambat terhadap penegakkan syariat agama dalam aspek politik, perundang-undangan maupun sosial budaya, dengan menekankan teori dan filsafat barat yang dianggap lebih fleksibel. Disamping itu, kaum liberal dengan sengaja atau tidak sengaja menebarkan kerusakan moral dan mengaburkan nilai-nilai ajaran Islam, baik terhadap individu maupun masyarakat luas. Hal yang paling merisaukan adalah kaum liberal dengan serta merta menjauhkan umat dari realitas masyarakat pada umumnya dan menebarkan api permusuhan antara ummat Islam.

Masyarakat awam yang kebanyakan berpaham skriptualis dogmatis, sering mengkritik tajam dan memperlakukan kurang simpatik terhadap kelompok liberal yang sering melontarkan pikiran-pikiran seperti pluralisme, humanisme, sekulerisme, pikiran semacam itu mengundang keresahan sebagian masyarakat. Produk kelompok liberal sering menimbulkan masalah dan sering mengundang kritik masyarakat, baik yang berada dijalur legal kenegaraan, seperti Majelis Ulama Indonesia maupun di ormas seperti di NU dan Muhammadiyah. Namun, pemikiran kaum kelompok liberal dan fundamentalis Islam masih tetap menjadi kelompok kecil ditengah masyarakat yang mayoritas masyarakat menganut paham keagamaan konservatif dan tradisional dalam aqidah maupun muamalat. Namun meskipun berjumlah kecil dalam komunitas, akan tetapi pengaruhnya sangat besar terhadap perubahan masyarakat. Pemikiran liberal terkadang sebagian masyarakat mempertanyakan, tidak cukup hanya sebagai wacana, akan tetapi harus dapat diuji dalam konteks sosial kemasyarakatan.

Prinsip-prinsip moderasi Islam di Indonesia bukanlah hal baru karena masyarakat Islam Indonesia dalam sepanjang sejarahnya sudah berpaham Islam moderat. Setahun sebelum Munas MUI 2015<sup>13</sup>, pada Ramadhan 2014, ISIS dideklarasikan di Suriah, mengkampanyekan khilafah dengan cara kekerasan yaitu dengan perang, dan menyatakan berbagai sistem bernegara non khilafah di delegitimasi, di labeli sebagai *thogut* dan boleh di perangi, untuk menanggulangi pengaruh ISIS di Indonesia perlu

---

<sup>12</sup> Contohnya masyarakat lebih cocok mengamalkan agama secara skriptualis yang ada pada QS. Al Baqarah : 221 yang mengharamkan kaum muslimin untuk menikah dengan kaum musyirikin, meski sebagian ulama membolehkan perkawinan antaragama lelaki muslim dengan wanita non muslim.

<sup>13</sup> Munas MUI 2015 di Yogyakarta



diwacanakan Islam moderat sebagai ekspresi dan pemahaman Islam yang relevan dalam bingkai kenegaraan.

Moderasi Islam di Indonesia dibentuk oleh proses pergulatan sejarah panjang umat Islam Indonesia, Dua organisasi besar yang berperan adalah ,Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, kedua organisasi ini sudah malang melintang memperjuangkan moderasi Islam di Indonesia,oleh karena itu keduanya patut disebut institusi yang sangat penting dalam mengantar proses moderasi di negeri ini, kedua organisasi merupakan organisasi keagamaan yang aktif merawat dan melebarkan jaringan untuk menyangga moderasi Islam,bahkan sebagai organisasi yang terbesar di Indonesia,NU sangat penting memainkan peranan dalam mengusung ide ide keislaman yang toleran dan damai.<sup>14</sup>

Muhammadiyah merupakan suatu pergerakan sosial keagamaan modern yang bertujuan untuk mengadaptasikan ajaran Islam dalam kehidupan modern umat Islam Indonesia. Muhammadiyah termasuk kelompok organisasi moderat, karna dalam perjuangannya lebih mementingkan pendekatan pendidikan dan transformasi budaya, karakter moderat Muhammadiyah sebenarnya sudah muncul sejak didirikan organisasi ini oleh pendirinya, yaitu K.H. ahmad Dahlan atas komitmennya terhadap sikap moderat dan toleransi beragama, hal ini dibuktikan selama kepemimpinannya,K Dahlan secara aktif menjalin kerjasama harmonis dengan semua kelompok masyarakat,bahkan non muslim, disamping itu sikap moderat Muhammadiyah ditunjukkan ketika dalam proses perjuangannya semakin mempertimbangkan dimensi kultural dalam dakwahnya, sehingga lebih lentur tanpa harus kehilangan prinsip misi perjuangannya.<sup>15</sup>

Sedangkan sikap moderasi kalangan NU terlihat dari aqidah yang mendasarinya, yaitu Ahlussunah waljamaah atau disingkat Aswaja,aqidah yang didirikan oleh Imam Abu Hasan Al Asy'ari dan Imam Abu Mansyur Al Maturidi, sudah terkenal dikalangan para ulama sebagai aqidah yang moderat, dalam hal fiqih ibadah NU mengikuti imam madzhab empat yaitu Imam Maliki, Imam Hanafi,Imam Syafi'i dan Imam Hambal,seandainya watak moderat yang ditunjukkan kalangan NU adalah watak (*tawasut*), bersikap moderat, (*I'tidal*) atau bersikap adil (*tawazun*) bersikap seimbang dan (*tasamuh*) bersikap toleran, sehingga dari itu semua, NU menolak bentuk tindakan dan pemikiran yang ekstrim.

### C. Kesimpulan

---

<sup>14</sup> Ahmad Zaenal Hamid,"NU dalam persinggungan ideologi: Menimbang Ulang Moderasi Keislaman Nahdlatul Ulama" Afkar, Edisi No,21 ,2007, hal 28

<sup>15</sup> Ahmad Syafii Maarif, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan*, Sebuah Refleksi Sejarah, Bandung, Mizan, 2009.

Moderasi Islam di Indonesia dibentuk oleh proses pergulatan sejarah panjang umat Islam Indonesia, Dua organisasi besar yang berperan adalah ,Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama, kedua organisasi ini sudah malang melintang memperjuangkan moderasi Islam di Indonesia,oleh karena itu keduanya patut disebut institusi yang sangat penting dalam mengantar proses moderasi di negeri ini, kedua organisasi merupakan organisasi keagamaan yang aktif merawat dan melebarkan jaringan untuk menyangga moderasi Islam,bahkan sebagai organisati yang terbesar di Indonesia,NU sangat penting memainkan peranan dalam mengusung ide ide keislaman yang toleran dan damai.

## REFERENSI

Al-Quran dan Terjemahannya

Abdillah, Masykuri, *Meneguhkan Moderasi Beragama, Artikel Di Harian Kompas Tanggal 9 Februari 2015.*

Hanafi, Mukhlis M., "Konsep al-Wasathiyah dalam Islam", *Harmoni: Jurnal Multikultural dan Multireligius*, Vol. VIII, (Oktober-Desember, 2009).

Huntington, Samuel P, *Benturan Antar Peradaban dan Masa Depan Politik Dunia*, (Ismail, M. Sadat, terj.), (Yogyakarta: Qalam, 2000)

Luis, Abu, *al-Munjid fi al-Lugah wa- al- 'Alam*, (Beirut: Dar el- Mashreq, 1973)

Ma'arif, Ahmad Syafi'i, *Islam dalam Bingkai Keindonesiaan dan Kemanusiaan; Sebuah Refleksi Sejarah*, (Bandung: Mizan, 2009)

MUNAS MUI 2015

Nata, H. Abuddin, *Peta Keragaman Pemikiran Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001)

Shihab, Alwi, *Islam Inklusif*, 1979. Jakarta : ANTV dan Mizan.

Qaradhawi, Yusuf, al-, *Islam Inklusif dan Eksklusif (Idris, Nabhani, terj.)*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2001)

Zaenal Hamid, Ahmad, "*NU dalam persinggungan ideologi: Menimbang Ulang Moderasi Keislaman Nahdlatul Ulama*" Afkar, Edisi No,21 ,2007

## WEBSITE

<http://www.laduni.id/post/read/46805/rekonsolidasi-wasathiyah-islam>. Diakses pada jam 17.01, 8 November 2019.

Mulai dari penyerangan di Mako Brimob (kompas.com, 11 Mei 2018)

Aksi bom bunuh diri di tiga gereja di Surabaya (news.idntimes.com, 14 Mei 2018)

